

PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMA BERDASARKAN *THE BIG FIVE FACTOR OF PERSONALITY* DALAM MEMBERIKAN LAYANAN BIMBINGAN KARIR

Renatha Ernawati¹, Ronny Gunawan², Evi Deliviana³

Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Kristen Indonesia^{1,2,3}

renatha_silitonga@yahoo.co.id¹, ronny.gunawan@uki.ac.id², evi.deliviana@uki.ac.id³

ABSTRAK

Foto Karakter merupakan potret karakter atau kepribadian manusia yang dapat diamati dalam perilaku sehari-hari manusia. Foto Karakter dapat ditinjau dari sudut pandang teori The Big Five Personality yang disusun melalui pendekatan yang sederhana agar mampu menggambarkan kepribadian seseorang melalui sifat-sifat yang telah dibuat peringkatnya oleh individu tersebut dan kemudian dianalisis melalui metode analisis faktor. The Big Five Personality memiliki 5 dimensi atau faktor yang dapat mengelompokkan sifat-sifat dasar manusia. Kelima dimensi itu adalah Openness to experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism. Metode penelitian yang digunakan, yakni metode kualitatif eksplanatori, dimana peneliti menggali secara mendalam data yang diperoleh dari lapangan dan dikaitkan dengan karir siswa, dengan sampel siswa SMA 7 PSKD Depok. Faktor dominan yang dimiliki oleh seluruh peserta didik di SMA PSKD 7 Depok, yaitu kepribadian Neuroticism dengan total skor 1794 dan rata-rata sebesar 26,38, yang berarti pada umumnya peserta didik di SMA PSKD 7 Depok memiliki karakteristik kepribadian Neuroticism positif yang dominan, sehingga guru Bimbingan dan Konseling dapat menyusun rencana layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk dapat mencapai karir yang sesuai dengan gambaran kepribadian tersebut.

Kata Kunci: foto karakter, the big five personality, karir, dan siswa

ABSTRACT

Photo characters are portraits of human characters or human personalities that can be observed in everyday human behavior. Photo characters can be viewed from the perspective of The Big Five Personality theory, which is arranged through a simple approach to be able to describe a person's personality through the traits that have been ranked by the individual and then analyzed through the factor analysis method. The Big Five Personality has 5 dimensions or factors that can classify basic human traits. The five dimensions are Openness to experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, and Neuroticism. This research used qualitative explanatory method, which researchers explore in depth the data obtained from the field and are associated with student careers, with a sample of PSKD 7 Senior High School students in Depok. The dominant factor possessed by all students in PSKD 7 Senior High School in Depok, namely Neuroticism personality with a total score of 1794 and an average of 26.38, which means that in general students at PSKD 7 Senior High School in Depok have dominant positive Neurotic personality characteristics, so Guidance and Counseling teachers can

develop service plans that are tailored to the needs of students to be able to achieve a career that is in line with the personality description.

Keywords: *photo character, big five personality, guidance and counseling*

PENDAHULUAN

Dalam dunia kerja, kepribadian manusia sering dikaitkan dengan hasil kerja atau kinerja, begitu pula dalam kehidupan sehari-hari apa yang diperbuat manusia sering dikaitkan dengan kepribadiannya. Dalam Psikologi, kepribadian seseorang merupakan salah satu unsur dalam kehidupan manusia, namun seringkali manusia belum memahami arti dari kepribadian yang sesungguhnya. Psikologi kepribadian sebagai salah satu cabang ilmu psikologi pun memerlukan model deskriptif atau taksonomi mengenai konsep kepribadian itu sendiri. Salah satu tujuan utama taksonomi dalam ilmu pengetahuan adalah untuk menyederhanakan definisi yang saling tumpang tindih. Oleh karena itu, dalam psikologi kepribadian, suatu taksonomi akan mempermudah para peneliti untuk meneliti sumber utama karakteristik kepribadian daripada hanya memeriksa ribuan atribut yang berbeda-beda yang membuat setiap individu berbeda dan unik. (John & Srivastava, 1999).

Pernyataan John dan Srivastava jelas dikatakan bahwa setiap manusia itu unik dan berbeda. Pernyataan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengembangkan karakter siswa terutama siswa SMA yang pastinya unik dan juga berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satu alasan peneliti memilih kelompok siswa SMA dikarenakan pada kelompok usia ini salah satu tugas perkembangan mereka adalah menyusun rencana karir. Pada masa ini layanan Bimbingan Karir perlu diberikan agar siswa dapat menyesuaikan potensi dengan karakteristik karir yang akan dipilih (Papalia, Olds & Feldman 2009:385). Tujuan tersebut diatas akan terwujud apabila sekolah-sekolah memiliki kemampuan untuk menghasilkan output atau keluaran yang mampu melihat sumber daya lingkungannya serta melibatkan dirinya dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat disekitarnya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada alumni dari SMA dan Perguruan Tinggi di Jakarta Timur yang didapati bahwa 63,97% alumni menjalankan profesi yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Seperti salah satu alumni yang berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling, pada akhirnya menjalankan profesi yang berbeda yaitu sebagai Teller Bank. Hal ini terjadi dikarenakan ketidaksesuaian antara potensi diri, minat karir dengan jurusan yang dipilih.

Setiap orang pada umumnya memerlukan lapangan kerja untuk bekerja serta berhasil dengan pekerjaan yang dijabatnya. Di dalam masyarakat secara luas terdapat berbagai jenis pekerjaan, tetapi pekerjaan-pekerjaan yang telah dijabatnya tidak semuanya memperoleh hasil serta membahagiakan sebagaimana yang menjadi tujuan hidupnya. Mungkin saja sebagian orang telah menjabat suatu pekerjaan berhasil, puas dan membahagiakan dirinya.

Karir seseorang bukanlah hanya sekedar pekerjaan apa yang telah dijabatnya, melainkan suatu pekerjaan atau jabatan yang benar-benar sesuai dan cocok dengan potensi-potensi diri dari orang-orang yang menjabatnya, sehingga setiap orang yang memegang pekerjaan yang dijabatnya itu akan merasa senang untuk menjabatnya, dan kemudian mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan presentasinya, mengembangkan potensi dirinya, lingkungannya, serta sarana dan prasarana yang diperlukan dalam menunjang pekerjaan yang sedang dijabat (Sukardi, 1994:1).

The Big Five Factor Personality

Pengembangan karakter menurut teori The Five Factor-Model of Personality sudah pernah dikaji sebelumnya oleh para peneliti di negara lain selain Indonesia. Di Indonesia sendiri Teori ini sudah pernah diteliti dengan subjek permasalahan pada peran Karakter dalam beberapa kebudayaan di Indonesia, selain itu juga hubungan karakter dengan tingkat kepercayaan diri. Namun, menurut pengamatan peneliti, The Five Factor-Model of Personality belum pernah dikembangkan menjadi sebuah panduan dalam pemilihan karir siswa di Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui teori tersebut yang ditinjau dari faktor paling dominan dan kurang dominan dalam kehidupan siswa SMA yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pemberian layanan Bimbingan Karir di sekolah.

Model pengembangan karakter dalam penelitian ini didasari oleh teori psikologi kepribadian. Menurut Allport sebagai seorang tokoh psikologi dalam Pervin, Cervone, John, (2004), istilah kepribadian sendiri memiliki definisi yaitu organisasi yang bersifat dinamis dalam sistem psikofisik manusia yang membentuk karakteristik perilaku, pikiran, dan perasaan individu yang khas sebagai cara penyesuaian diri individu tersebut terhadap lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Feist & Feist (2008) yang berupaya mendefinisikan kepribadian sebagai sebuah pola sifat yang relatif permanen serta karakter yang unik yang berkontribusi pada kekonsistenan dan keunikan perilaku individu.

Meskipun kepribadian telah didefinisikan oleh banyak tokoh, namun usaha dunia psikologi dalam memahami dan menguraikan kepribadian manusia semakin bertambah. Salah satu usaha yang muncul adalah melalui perspektif teoritis yang disusun oleh Robert McCrae dan Paul Costa di tahun 1987 (Schultz & Schultz, 2009) yaitu mengenai *The Big Five Personality*. Melalui perspektif teoritis yang mereka rintis, *The Big Five Personality* berupaya

untuk menguraikan kepribadian manusia melalui penjabaran sifat-sifat yang dominan maupun yang tidak dominan yang ada di dalam setiap diri individu. Teori *The Big Five Personality* meyakini bahwa sifat sebagai unit dasar kepribadian dapat dikelompokkan ke dalam lima dimensi sifat (McCrae & Costa, dalam Pervin, Cervone, John, 2004). Setiap dimensi dapat menguraikan dan menggolongkan berbagai macam sifat sehingga teori ini dikatakan besar (*big*) karena luasnya sifat-sifat manusia yang dapat digolongkan ke dalam lima dimensi tersebut (Pervin, Cervone, & John, 2004).

Teori *The Big Five Personality* pada awalnya disusun melalui pendekatan yang sederhana agar mampu menggambarkan kepribadian seseorang melalui sifat-sifat yang telah dibuat peringkatnya oleh individu tersebut dan kemudian dianalisis melalui metode analisis faktor (Pervin, Cervone, John, 2004). Lima dimensi kepribadian telah diuji melalui berbagai teknik asesmen, seperti *self-ratings*, tes yang objektif, serta laporan hasil pengamatan. Teori tersebut dapat diterima oleh banyak pihak terlihat dari semakin banyaknya penelitian yang melibatkan teori *The Big Five Personality*. Melalui berbagai hasil penelitian, pengukuran berdasarkan *The Big Five Personality* dianggap stabil dan dapat diterapkan di berbagai macam karakteristik kebudayaan (Schultz & Schultz, 2009). Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa model pengembangan karakter yang didasari oleh teori *The Big Five Personality* ini dapat sesuai dengan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Deskripsi 5 Dimensi Kepribadian

Seperti yang telah diuraikan bahwa teori kepribadian *The Big Five Personality* memiliki 5 dimensi atau faktor yang dapat mengelompokkan sifat-sifat dasar manusia. Kelima dimensi itu adalah *Openness to experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*. Masing-masing dimensi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Openness to experience merujuk pada kesiediaan untuk menerima ide dan pengalaman baru (Goldberg, 1993). Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi sifat kepribadian ini memiliki keterbukaan terhadap pengalaman baru, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta imajinatif. Sebaliknya, jika skor nilai pada sifat ini rendah, individu tersebut lebih memilih ide dan pengalaman yang dikenal, bersifat praktis dan konkrit.

Dimensi *conscientiousness* memiliki relasi dengan tingkat organisasi, ketekunan, dan motivasi dalam perilaku yang memiliki arah dan tujuan (Pervin, Cervone, & John, 2004). Individu yang memiliki nilai *conscientious* yang tinggi dapat dideskripsikan sebagai individu yang berambisi, pekerja keras, berkompeten, dan sangat teratur. Sebaliknya, individu dengan

nilai *conscientious* rendah tampak santai, memiliki disiplin diri yang rendah, serta kurang berjuang.

Dimensi *extraversion* merujuk pada nilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal atau bagaimana level aktivitas seseorang. Jika nilai *extraversion* individu tergolong tinggi maka individu tersebut memiliki karakteristik sebagai individu yang aktif, senang bersosialisasi, berorientasi pada orang, senang bercakap-cakap, optimis, menyukai keriaan. Namun jika nilai pada dimensi *extraversion* rendah, maka individu tersebut memiliki karakteristik sebagai individu yang lebih banyak menahan diri, bijaksana, tidak bergembira, senang menyendiri, berorientasi pada tugas, menarik diri, dan sering tampak diam.

Pada dimensi *agreeableness*, dimensi ini merujuk pada sejauh mana kualitas interpersonal seseorang seperti apakah ia dapat dipercaya, murah hati, dan peduli terhadap orang lain. Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini akan memiliki karakteristik sebagai individu yang lembut, ramah, dapat dipercaya, membantu, mudah memaafkan, mudah dibujuk, dan terang-terangan. Sedangkan individu yang memiliki nilai rendah pada dimensi ini terlihat sebagai individu yang penuh curiga, tidak kooperatif, pendendam, pemarah, manipulatif, dan keras kepala.

Dimensi yang terakhir adalah *neuroticism*. Dimensi ini berupaya mengidentifikasi individu yang rentan terhadap tekanan psikologis sehingga memiliki respon *coping* yang maladaptif. Ketika individu memiliki nilai yang tinggi pada dimensi ini, individu tersebut memiliki karakteristik sebagai individu yang penuh kecemasan, mudah gugup, stabilitas emosinya rendah. Sebaliknya jika individu memiliki nilai yang rendah pada dimensi ini, karakteristik individu tersebut akan menjadi sebaliknya, yaitu tenang, rileks, tidak emosional.

McCrae and Costa (dalam Feist & Feist, 2008) setuju pada pandangan Eysenck bahwa sifat di dalam kepribadian memiliki dua sisi dan kebanyakan orang memiliki nilai yang berada di tengah atau nilai rata-rata pada masing-masing sifat. Hanya sebagian kecil orang yang berada pada titik yang ekstrim.

Bimbingan Karir

Bimbingan Karir juga merupakan salah satu bidang dalam Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah-sekolah. Menurut Winkel (2005:114), Bimbingan Karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki.

Menurut Herr dalam Marsudi (2003:113), Bimbingan Karir adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses, teknik, atau layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan

kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang, serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan, mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan karirnya.

Adapun tujuan dari pemberian layanan Bimbingan Karir di sekolah menurut Herr dalam Marsudi (2003:117) adalah:

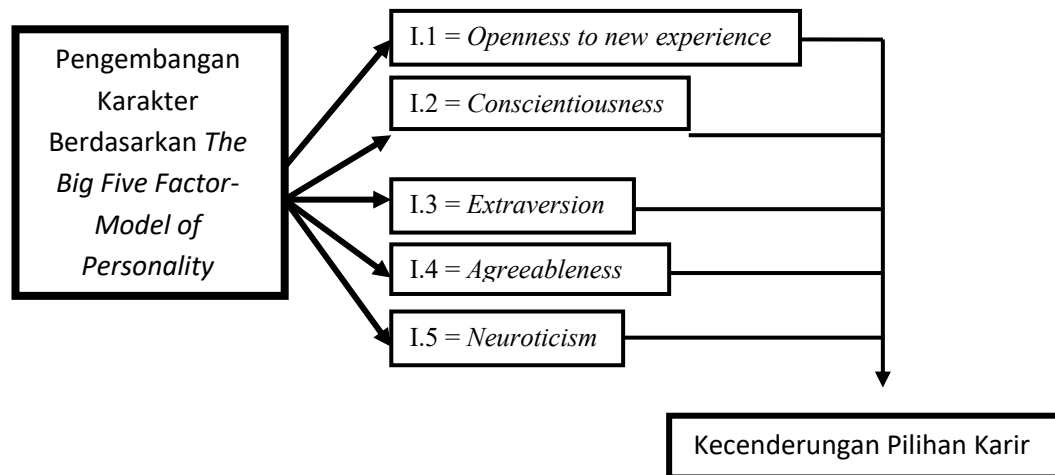
1. Bimbingan Karir dilaksanakan di sekolah bertujuan agar siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang dirinya sendiri. Pemahaman diri adalah merupakan citra diri sendiri atau dengan pengertian pemahaman diri adalah merupakan suatu gambaran tentang diri pribadi yang meliputi pengetahuan tentang kemampuan kerja, minat, kebutuhan hidup dan nilai-nilai.
2. Bimbingan Karir dilaksanakan di sekolah bertujuan agar siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang dunia kerja. Pemahaman tentang dunia kerja meliputi pemahaman informasi tentang berbagai persyaratan penerimaan dalam dunia kerja, isi serta sifat suatu lapangan kerja, situasi pekerjaan termasuk dalam aspek social, fisik, administrasi, masa depan suatu pekerjaan.
3. Bimbingan Karir dilaksanakan di sekolah bertujuan agar siswa dapat mengembangkan sikap dan nilai diri sendiri dalam menghadapi pilihan lapangan kerja serta dalam persiapan memasukinya.
4. Bimbingan Karir dilaksanakan di sekolah bertujuan agar siswa dapat meningkatkan ketrampilan berpikir agar mampu mengambil keputusan tentang jabatan yang sesuai dengan dirinya dan tersedia dalam dunia kerja.

Bimbingan Karir dilaksanakan di sekolah bertujuan agar siswa dapat menguasai ketrampilan dasar yang penting dalam pekerjaan terutama kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berprakarsa, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode eksplanatori, di mana peneliti mengembangkan sebuah instrumen karakter yang kemudian akan dijelaskan secara mendetail menurut *The Five Factor-Model of Personality*. Adapun penelitian ini memiliki 5 dimensi yang masing-masing akan dianalisis secara mendetail dari data yang diperoleh. Metode Penelitian Eksplanatori juga dapat dijelaskan dari data-data kuantitatif yang akan diasumsikan menjadi data deskriptif yang kemudian analisis menjadi hasil penelitian. Menurut Paul (2005) bahwa penelitian eksplanatori dapat menelaah satu atau lebih dari gejala-gejala yang terjadi berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi.

Variabel dalam penelitian ini adalah Pengembangan Karakter Siswa SMA Berdasarkan *The Big Five Factor-Model of Personality* dalam Memberikan Layanan Bimbingan Karir. Adapun desain dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi untuk penelitian ini berada di SMA PSKD Depok dengan jumlah siswa sebanyak 91 siswa dari kelas X sd XII. Adapun sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah simpel random sampling, di mana pemilihan sampel dilakukan secara acak dengan tujuan agar semua anggota populasi dapat memiliki peluang untuk menjadi anggota sampel, yakni sebanyak 68 siswa, sisanya sebanyak 23 siswa untuk uji coba instrumen.

Adapun instrumen yang digunakan adalah instrumen foto karakter yang dikembangkan menurut 5 Dimensi dalam *The Big Five Factor-Model of Personality*, yakni: *Openness to new experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*. Jumlah instrumen untuk penelitian ini sebanyak 49 instrumen awal sebelum dilakukan kalibrasi instrumen. Setelah dilakukan kalibrasi instrumen menjadi 45 butir yang valid dengan tingkat realibilitas sebesar 0,892.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data berdasarkan skor yang diperoleh dari Responden sebanyak 68 siswa dengan pengelompokan sebagai berikut:

1. **Pertama:** Skor terendah merupakan kepribadian negatif yang dimiliki oleh individu per indikator dari teori OCEAN dan kecenderungan karir yang dapat dipilih.
2. **Kedua:** Skor tertinggi merupakan kepribadian positif yang dimiliki oleh individu per indikator dari teori OCEAN dan kecenderungan karir yang dapat dipilih.

3. **Ketiga:** Faktor Dominan Kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik per kelompok.

Penghitungan skor berdasarkan pada standarisasi penskoran angket model Likert seperti yang tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Penskoran Model Likert

No.	Kriteria	Sangat Sesuai (SS)	Cukup Sesuai (CS)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak Sesuai (STS)
1.	Positif	4	3	2	1
2.	Negatif	1	2	3	4

Dari keseluruhan hasil analisis per indikator untuk penelitian Foto Karakter diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Analisis Data Per Indikator Berdasarkan Nilai Tertinggi dan Terendah

No.	Indikator	Skor			Skor		
		Tertinggi	Rata-Rata	Jml. Individu	Terendah	Rata-Rata	Jml. Individu
1.	<i>Openness to new experience</i>	33	3,67	1	19	2,11	1
2.	<i>Conscientiousness</i>	32	3,2	2	21	2,1	2
3.	<i>Extraversion</i>	27	3,4	2	14	1,75	1
4.	<i>Agreeableness</i>	31	3,4	4	17	1,89	1
5.	<i>Neuroticism</i>	35	3,89	1	15	1,67	1

Dari tabel 2 di atas dapat digambarkan **pertama**, hasil per indikator berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dengan perincian *Openness to new experience* di peroleh skor tertinggi sebesar 33 dengan rata-rata individu 3,67 dimiliki oleh 1 peserta didik, sedangkan skor terendah sebesar 19 dengan rata-rata individu 2,11 dimiliki oleh 1 peserta didik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada 1 peserta didik yang memiliki kepribadian *Openness to new experience* positif, yakni : cenderung lebih kreatif, Imajinatif, Intelektual, penasaran dan berpikiran luas; sedangkan 1 peserta didik lainnya memiliki kepribadian *Openness to new experience* negatif, yakni: individu yang cenderung konvensional dan nyaman terhadap hal-hal yang telah ada serta akan menimbulkan kegelisahan jika diberikan tugas-tugas / PERATURAN baru; untuk peserta didik lainnya disimpulkan semakin skornya mendekati skor tertinggi, maka peserta didik tersebut memiliki kecenderungan memiliki kepribadian *Openness to new experience* positif, demikian pula sebaliknya peserta didik yang skornya mendekati skor terendah memiliki kepribadian *Openness to new experience* negatif. Adapun kecenderungan

karir yang dimiliki nantinya untuk kepribadian *Openness to new experience* positif seperti desainer, arsitek, *vloggers*, *content creator*, pendidik, dan profesi lainnya yang membutuhkan gambaran kepribadian seperti di atas. Namun, jika gambaran *Openness to new experience* negatif tentu saja tidak dapat mendukung peserta didik untuk mencapai profesi tersebut.

Kedua, hasil per indikator berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dengan perincian *Conscientiousness* di peroleh skor tertinggi sebesar 32 dengan rata-rata individu 3,2 dimiliki oleh 2 peserta didik, sedangkan skor terendah sebesar 21 dengan rata-rata individu 2,1 dimiliki oleh 2 peserta didik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada 2 peserta didik yang memiliki kepribadian *Conscientiousness* positif, yakni: dapat diandalkan, bertanggung jawab, tekun dan berorientasi pada pencapaian; sedangkan 2 peserta didik lainnya memiliki kepribadian *Conscientiousness* negatif, yakni: individu yang cenderung kurang bertanggung jawab, terburu-buru, tidak teratur dan kurang dapat diandalkan dalam melakukan suatu pekerjaan; untuk peserta didik lainnya disimpulkan semakin skornya mendekati skor tertinggi, maka peserta didik tersebut memiliki kecenderungan memiliki kepribadian *Conscientiousness* positif, demikian pula sebaliknya peserta didik yang skornya mendekati skor terendah cenderung memiliki kepribadian *Conscientiousness* negatif. Adapun kecenderungan karir yang dimiliki nantinya untuk kepribadian *Conscientiousness* positif seperti pendidik, pilot, petugas medis, *sales*, dan profesi lainnya. Jika kepribadian *Conscientiousness* negatif tentu saja tidak dapat mendukung peserta didik untuk mencapai profesi tersebut.

Ketiga, hasil per indikator berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dengan perincian *Agreeableness* diperoleh skor tertinggi sebesar 27 dengan rata-rata individu 3,4 dimiliki oleh 2 peserta didik, sedangkan skor terendah sebesar 14 dengan rata-rata individu 1,75 dimiliki oleh 1 peserta didik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada 2 peserta didik yang memiliki kepribadian *Agreeableness* positif, yakni: senang bergaul, mudah bersosialisasi, hidup berkelompok dan tegas; sedangkan 1 peserta didik lainnya memiliki kepribadian *Agreeableness* negatif, yakni: individu yang cenderung pemalu, suka menyendiri, penakut dan pendiam; untuk peserta didik lainnya disimpulkan semakin skornya mendekati skor tertinggi, maka peserta didik tersebut memiliki kecenderungan memiliki kepribadian *Agreeableness* positif, demikian pula sebaliknya peserta didik yang skornya mendekati skor terendah cenderung memiliki kepribadian *Agreeableness* negatif. Adapun kecenderungan karir yang dimiliki nantinya untuk kepribadian *Agreeableness* positif seperti psikolog, konselor, pramugari, tentara, polisi, hakim, jaksa, pemandu wisata dan profesi lainnya. Namun jika gambaran kepribadian *Agreeableness* negatif tinggi tentu saja tidak dapat mendukung peserta didik untuk mencapai profesi tersebut.

Keempat, hasil per indikator berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dengan perincian *Extraversion* diperoleh skor tertinggi sebesar 31 dengan rata-rata individu 3,1 dimiliki

oleh 4 peserta didik, sedangkan skor terendah sebesar 17 dengan rata-rata individu 1,89 dimiliki oleh 1 peserta didik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada 4 peserta didik yang memiliki kepribadian *Extraversion* positif, yakni: adalah kooperatif (dapat bekerjasama), penuh kepercayaan, bersifat baik, hangat dan berhati lembut serta suka membantu; sedangkan 1 peserta didik lainnya memiliki kepribadian *Extraversion* negatif, yakni: individu yang cenderung yang tidak mudah bersepakat dengan individu lain karena suka menentang, bersifat dingin dan tidak ramah; untuk peserta didik lainnya disimpulkan semakin skornya mendekati skor tertinggi, maka peserta didik tersebut memiliki kecenderungan memiliki kepribadian *Extraversion* positif, demikian pula sebaliknya peserta didik yang skornya mendekati skor terendah cenderung memiliki kepribadian *Extraversion* negatif. Adapun kecenderungan karir yang dimiliki nantinya untuk kepribadian *Extraversion* positif seperti rohaniawan, pekerja sosial, perawat, dokter, dan profesi lainnya.

Kelima, hasil per indikator berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dengan perincian *Neuroticism* di peroleh skor tertinggi sebesar 35 dengan rata-rata individu 3,89 dimiliki oleh 1 peserta didik, sedangkan skor terendah sebesar 15 dengan rata-rata individu 1,67 dimiliki oleh 1 peserta didik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada 1 peserta didik yang memiliki kepribadian *Neuroticism* positif, yakni: *Emotional Stability* (Stabilitas Emosional), Individu dengan emosional yang stabil cenderung tenang saat menghadapi masalah, percaya diri, memiliki pendirian yang teguh; sedangkan 1 peserta didik lainnya memiliki kepribadian *Neuroticism* negatif, yakni: mudah gugup, depresi, tidak percaya diri dan mudah berubah pikiran; untuk peserta didik lainnya disimpulkan semakin skornya mendekati skor tertinggi, maka peserta didik tersebut memiliki kecenderungan memiliki kepribadian *Neuroticism* positif, demikian pula sebaliknya peserta didik yang skornya mendekati skor terendah cenderung memiliki kepribadian *Neuroticism* negatif. Adapun kecenderungan karir yang dimiliki nantinya untuk kepribadian *Neuroticism* positif adalah seperti sosiolog, antropolog, filsuf, penulis, peneliti, pekerja seni (sutradara, pelukis, pemahat, dllnya). Sedangkan jika gambaran kepribadian *Neuroticism* negatif hasilnya tinggi, tentu saja tidak dapat mendukung peserta didik untuk mencapai profesi tersebut.

Tabel 3.
Faktor Dominan yang dimiliki Kelompok
(Peserta Didik di SMA PSKD Depok)

No.	Indikator	Total	Rata-Rata
1.	<i>Openness to new experience</i>	1676	24,64
2.	<i>Conscientiousness</i>	1783	26,22
3.	<i>Extraversion</i>	1471	21,63
4.	<i>Agreeableness</i>	1744	25,64
5.	<i>Neuroticism</i>	1794	26,38

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dominan yang dimiliki oleh seluruh peserta didik di SMA PSKD 7 Depok, yaitu kepribadian *Neuroticism* dengan total skor 1794 dan rata-rata sebesar 26,38. Dari hasil penelitian tersebut, tergambar bahwa pada umumnya peserta didik di SMA PSKD 7 Depok memiliki karakteristik kepribadian *Neuroticism* positif yang dominan sehingga guru Bimbingan dan Konseling dapat menyusun rencana layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk dapat mencapai karir yang sesuai dengan gambaran kepribadian tersebut.

KESIMPULAN

Kepribadian merupakan bagian kehidupan dalam diri manusia yang memiliki peran dalam penentuan karir seseorang. Melalui penelitian "Pengembangan Karakter Siswa SMA Berdasarkan *The Big Five Factor-Model of Personality* dalam Memberikan Layanan Bimbingan Karir" diperoleh hasil setiap indikator dalam teori *The Big Five Factor-Model Personality* skor tertinggi dan terendah yang memiliki peran dalam menentukan pilihan karir peserta didik. Kelima Faktor tersebut adalah: *Openness to new experience* dengan skor tertinggi sebesar 33 dengan rata-rata individu 3,67, sedangkan skor terendah sebesar 19 dengan rata-rata individu 2,11; *Conscientiousness* di peroleh skor tertinggi sebesar 32 dengan rata-rata individu 3, sedangkan skor terendah sebesar 21 dengan rata-rata individu 2,1; *Agreeableness* di peroleh skor tertinggi sebesar 27 dengan rata-rata individu 3,4, sedangkan skor terendah sebesar 14 dengan rata-rata individu 1,75; *Extraversion* di peroleh skor tertinggi sebesar 31 dengan rata-rata individu 3,1, sedangkan skor terendah sebesar 17 dengan rata-rata individu 1,89; *Neuroticism* di peroleh skor tertinggi sebesar 35 dengan rata-rata individu 3,89, sedangkan skor terendah sebesar 15 dengan rata-rata individu 1,67. Adapun Faktor dominan yang dimiliki oleh seluruh peserta didik di SMA PSKD Depok, yakni kepribadian *Neuroticism* dengan total skor 1794 dan rata-rata sebesar 26,38.

DAFTAR PUSTAKA

- Feist, J., & Gregory J.F. (2008). *Theories of Personality*. Boston: McGraw-Hill Education.
- Goldberg, L.R. (1993). The Development of Makers for the Big-Five Factor Structure. *Psychological Assesment*, Vol 7, No.1: 26-42.
- John, O.P., & Srivastava, S. (1999). *The Big Five Trait Taxonomy: History, measurement, and thereotical perspectives*. New York: Guilford.
- Marsudi, S. (2003). *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Papalia D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia edisi 10 buku 2)*. (Penerj. Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Paul, D.L., & Jeanne, E.O. (2005). *Practical Research: Planning and Design Research Edisi 8 [2005]*. Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Pervin, L.A., Cervone, D., & John, O.P. (2004). *Personality: Theory and Research*. Hoboken. NJ: Wiley.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2009). *Theories of Personality, Tenth Edition*. United States of America: Wadsworth, Cengage Learning.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sukardi, D.K. (1994). *Bimbingan Karir di sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Winkel. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi